

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian persepsi**

Seorang manusia secara harfiah telah memiliki kemampuan untuk memulai sebuah proses berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan efisien. Kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya menimbulkan interaksi di antara keduanya. Sejatinya di dalam proses berinteraksi dengan lingkungan manusia melakukan proses yang disebut pengamatan. Pengamatan yang dilakukan pada dasarnya untuk mencari dan menerima rangsangan (stimulus) yang diterima dari luar.

Segala proses yang dilakukan dalam pengamatan tentunya menggunakan alat indra atau disebut proses pengindraan. Mulyana (2016:181) mendefinisikan persepsi adalah kegiatan pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra (indra peraba, indra penglihatan, indra penciuman, indra pengecap, dan indra pendengaran), atensi, dan interpretasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Shaleh (2009: 110) bahwa persepsi merupakan proses menggabungkan dan mengorganisir data-data indera (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat menyadari keadaan disekitar. Proses pengindraan akan menghasilkan

sesuatu. Davidoff dalam walgito (2010: 100) mengemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan pengindraan, dan melalui proses pengindraan tersebut stimulus menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisirkan dan diinterpretasikan.

Mengungkapkan sesuatu hal yang ada dalam pikiran adalah bagian dari mengungkapkan sebuah persepsi. Menurut Fattah (2013: 22) mengemukakan persepsi sangat penting dalam proses kebijakan karena mengondisikan definisi dari permasalahan. Seperti yang digunakan disini, persepsi memang berarti penerimaan dan pernyataan dari suatu kejadian melalui penglihatan, pendengaran, rabaan, dan membau yang terlibat sehingga pemahaman itu menjadi suatu interpretasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang dilakukan pada berbagai hal termasuk diri sendiri untuk memperoleh data-data yang kemudian digabungkan dan diorganisir oleh alat indra sehingga menghasilkan persepsi. Berlangsungnya persepsi terjadi apabila berbagai hal saling terintegrasi, maka keseluruhan yang ada di dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan, berfikir, sudut pandang dan aspek-aspek lainnya akan mempengaruhi persepsinya. Stimulus itu diterima oleh setiap orang tetapi yang ada dalam setiap individu setelah mendapat

stimulus berbeda, keadaan tersebut yang mengakibatkan persepsi setiap individu berbeda.

Persepsi merupakan hasil pemikiran berdasarkan kemampuan berpikir yang dilatarbelakangi atas berbagai faktor pembentukan persepsi. Peneliti dalam hal ini menggunakan persepsi sebagai sumber data utama untuk menjawab rumusan masalah.

## **2. Faktor yang mempengaruhi persepsi**

Munculnya sebuah persepsi tidak secara tiba-tiba ada, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa proses untuk menghasilkan sebuah persepsi dilakukan oleh alat indra yang kemudian mendapatkan data-data selanjutnya diolah untuk menjadi sebuah persepsi. Proses-proses tersebut tentunya dipengaruhi banyak faktor. Tentunya tidak hanya faktor diatas yang mempengaruhi persepsi seseorang, ada faktor-faktor lain. Walgito (2010: 101), mengemukakan untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Berbagai penjelasan diatas dapat dipahami bahwa seseorang dapat mempersepsikan sesuatu atau memahami apa yang dilihat lalu disimpulkan menjadi suatu persepsi dipengaruhi banyak faktor. Faktor-

faktor tersebut dapat muncul dari dalam diri seorang atau faktor internal dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau faktor eksternal. Walaupun objek persepsinya sama namun hasil persepsi setiap orang akan berbeda-beda.

### **3. Proses dan langkah terjadinya persepsi**

Proses adalah sebuah runtutan perubahan atau tindakan yang saling terkait sehingga menghasilkan sesuatu. Proses terjadinya persepsi seperti yang telah dikemukakan oleh Walgito (2010: 102) yaitu “Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

Proses terjadinya persepsi adalah proses yang cukup panjang karena alat indera membutuhkan waktu untuk menerima informasi dan mengolahnya. Menurut Shaleh (2010: 116) proses persepsi yang rumit ini tergantung pada sistem sensori dan otak. Sistem sensori akan mendeteksi informasi, mengubahnya menjadi impuls saraf, mengolah di antaranya dan

mengirimkannya ke otak melalui benang-benang saraf. Otak memainkan peranan yang luar biasa dalam mengelola data sensorik. Hasil dari persepsi dipengaruhi empat cara kerjanya, yaitu: deteksi (pengenalan), transaksi (pengubahan diri satu energi ke bentuk energi yang lain), transmisi (penerusan) dan pengolahan informasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa proses terjadinya persepsi terjadi melalui tiga tahapan yaitu proses kealaman, proses fisiologis dan proses psikologis. Pada proses kealaman, suatu objek akan mengirimkan informasi-informasi yang ditangkap oleh alat indera manusia. Kemudian pada proses selanjutnya yaitu proses fisiologis, informasi yang masuk tidak semua diterima namun terdapat upaya memilih mana yang menjadi perhatian utama. Informasi yang diperoleh dapat ditambah atau dikurangi dengan yang telah diketahui sebelumnya agar informasi menjadi semakin lengkap sehingga proses akan berjalan dengan maksimal. Hasil penambahan dan pengurangan menghasilkan makna inilah yang pada akhirnya menghasilkan persepsi.

## **B. Kompetensi Guru**

Kompetensi menurut KBBI adalah kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah, atau kompetensi dapat dipahami sebagai sebuah kemampuan seseorang dalam bidang tertentu. Menurut Sagala (2009: 23) kompetensi adalah pelepasan dari pengetahuan (daya fikir), sikap

(daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Guru merupakan jembatan ilmu antara siswa dan sumber-sumber ilmu yang ada, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kesuksesan belajar siswa sehingga saat ini guru dituntut memiliki kemampuan yang lebih untuk memahami berbagai karakteristik siswa dan mengembangkannya siswa agar lebih baik lagi. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan pengertian guru dalam BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memiliki tugas yang amat berat sehingga guru harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai guru yaitu ada 4 kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi guru diatur dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yang menyebutkan Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK\*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru memiliki 4 kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki guru untuk menunjang kinerja guru agar dapat maksimal dan menghasilkan hasil belajar siswa-siswi yang baik, dalam berbagai aspek antara lain aspek kognitif, psikomotor dan afektif serta dapat berbudi pekerti yang baik.

### **C. Pengembangan Kompetensi Guru**

Pengembangan adalah suatu proses memperbanyak, memperbaiki dan meningkatkan sesuatu dalam aspek tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara atau perbuatan yang berupaya meningkatkan mutu agar

dapat digunakan diberbagai keperluan kehidupan. Dalam hal ini pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan kualifikasi akademik guna meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki guru. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2017 menyebutkan kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh Guru sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.

Profesionalisme menjadi fokus utama pemerintah dalam dunia pendidikan karena profesionalisme adalah hal yang mendasar harus dilakukan oleh guru, baik secara penguasaan materi, metode pembelajaran hingga moral guru dituntut agar selalu baik. Kata profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Menurut UU Guru dan Dosen, Pasal 1 disebutkan bahwa, “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.” Dengan demikian guru sebagai pekerjaan yang mulia harus memiliki kompetensi profesional untuk menunjang proses pembelajaran agar hasil belajar siswa-siswi dapat lebih maksimal.

Kualifikasi akademik yang harus dimiliki guru adalah sarjana pendidikan atau S1. Setelah memiliki gelar sarjana pendidikan guru dituntut

untuk memiliki sertifikat pendidik, sertifikat pendidik yang dimaksud dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2017 yang menyebutkan Sertifikat Pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dengan demikian sertifikat pendidik menjadi kebutuhan utama guru sehingga dapat diakui sebagai guru profesional. Sertifikasi Pendidik dapat diperoleh melalui program profesi yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 pada BAB 2 Pasal 4 menyebutkan Sertifikat Pendidik bagi guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah maupun Masyarakat, dan ditetapkan oleh Pemerintah.

Pendidikan profesi yang dimaksud yaitu Pendidikan Profesi Guru, PPG dapat diikuti guru jika sudah memenuhi kualifikasi akademik S1/D-IV. PPG diselenggarakan di masing-masing kampus yang ditunjuk oleh Pemerintah dengan ketentuan yang berlaku. Penyelenggara PPG disebut LPTK, pengertian LPTK ada dalam Peraturan Pemerintah no 19 tahun 2017 menyebutkan Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk

menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonkependidikan. PPG menjadi langkah taktis pemerintah dalam mengembangkan kompetensi guru, dengan demikian diharapkan kualitas guru meningkat setelah mengikuti PPG dan mendapatkan sertifikat pendidik.

#### **D. Pendidikan Profesi Guru (PPG)**

Pendidikan bisa dimaknai sebagai sebuah proses belajar. Belajar mengenai berbagai hal yang belum diketahui dan pendidikan juga bisa diartikan sebagai sebuah langkah untuk membentuk tingkah laku atau kepribadian yang baik. Menurut *Dictionary of Education* dalam Fattah (2013: 38) pendidikan adalah:

1. proses ketika seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat seseorang hidup.
2. proses sosial ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga guru dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku sehingga dapat hidup didalam masyarakat dengan baik. Pendidikan juga dimaknai sebagai proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan, pengaruh lingkungan dapat bersifat baik ataupun buruk. Kemampuan memilah dan memilih pengaruh yang masuk dalam diri membuat seseorang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah profesional ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian (Ketrampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. (1) bersangkutan dengan profesi (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan ada pembayaran untuk melakukannya. Proses pendidikan itu sangat penting, sehingga diperlukan sebuah aturan dan sistem untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu caranya melalui peningkatan kualitas pendidik dengan program Pendidikan Profesi Guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan pengertian guru dalam BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan tanggungjawab yang begitu berat yang harus diselesaikan oleh seorang guru, maka pendidikan profesi menjadi solusi peningkatan kualitas guru untuk memenuhi kompetensi guru.

Pendidikan Profesi Guru juga memiliki landasan hukum yang kuat. Pertama Peraturan Pemerintah No. 74 tentang Guru, telah mengamanatkan bahwa hanya guru yang berkualifikasi S1/D-IV bidang kependidikan dan non kependidikan saja yang memenuhi syarat sebagai guru, dan telah menempuh serta dinyatakan lulus pendidikan profesi. Pendidikan profesi yang dimaksud adalah program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Kedua menurut Permendiknas No 8 Tahun 2009 tentang PPG, PPG adalah program pendidikan profesi untuk lulusan S1/D-IV Kependidikan atau Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru secara utuh sesuai standar nasional pendidikan, sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian PPG dapat ditempuh setelah guru mendapatkan gelar S1 / Sarjana, selanjutnya mengikuti proses untuk meningkatkan kualitas dirinya lebih khusus meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki guru sehingga guru dapat lebih optimal dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pengajar, pendidik dan pembelajar.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian berikut ini relevan karena mengkaji hal yang sama yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG). Secara keseluruhan penelitian yang membahas tentang PPG tersebut bertujuan untuk menggali informasi secara

mendalam pelaksanaan program, efektifitas peningkatan kualitas guru dan peran PPG dalam meningkatkan motivasi guru menjadi guru profesional.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2015) dengan judul *“Persepsi mahasiswa kependidikan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta terhadap Pendidika Profesi Guru (PPG).* Penelitian tersebut menghasilkan data bahwa mahasiswa kependidikan FE UNY angkatan 2012 dan 2013 Sebanyak 41,18% tidak tahu apa itu PPG dan hanya sebagian kecil yang tahu (6,27) dan sangat tidak tahu (2,35%) bahkan tidak ada satu pun yang sangat tahu (0%). Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (50,20%) mahasiswa FE UNY merasa ragu-ragu terhadap pengetahuan mereka tentang PPG. Penelitian oleh Indriyani sangat sesuai untuk dijadikan rujukan peneliti. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah subjek penelitiannya. Penelitian Indriyani memilih mahasiswa FE UNY sebagai subjek, penelitian yang dilakukan peneliti memilih mahasiswa PGSD UMP sebagai subjek penelitian.

Penelitian oleh Martya (2015) tentang *pengaruh persepsi mahasiswa tentang status sosial guru dan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) terhadap motivasi menjadi guru.* Penelitian tersebut mendapatkan data bahwa dari sampel sebanyak 148 mahasiswa, mayoritas persepsi mahasiswa tentang program PPG termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 67 mahasiswa atau 45,3%. Dapat dikatakan sebagian besar mahasiswa pendidikan ekonomi

UNY merupakan mahasiswa yang memiliki persepsi baik tentang program PPG. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi mahasiswa tentang program PPG terhadap motivasi menjadi guru. Penelitian Martya sangat sesuai untuk dijadikan rujukan oleh peneliti. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variable penelitiannya. Penelitian Martya menggunakan variable status sosial guru, PPG dan motivasi menjadi guru. Peneliti menggunakan variable peran PPG.

Penelitian Goodwin (2013) dalam *Journal International Teacher Development* dengan judul *Teacher Development: An international journal of teachers' professional development*. Penelitian tersebut mengatahkan bahwa menjadi seorang pendidik melibatkan lebih dari sekedar jabatan. Seorang dikatakan menjadi guru setelah seseorang melakukan pendidikan, tetapi identitas profesional sebagai pendidik dibangun seiring waktu. Perlu di tumbuhkan lagi guru profesional, sehingga kita harus merekrut dan mendukung pendidik atau guru yang memiliki pengetahuan yang baik, pandangan dunia luas, pendekatan kolaboratif, dan keterampilan untuk diberlakukan kurikulum yang inovatif. Penelitian Goodwin sangat sesuai untuk peneliti jadikan rujukan, karena fokus penelitian yang sama pada konteks membangun guru profesional. Perbedaan penelitian Goodwin dengan penelitian peneliti terletak pada subjek penelitian. Penelitian Goodwin meneliti

guru secara umum, peneliti sendiri meneliti mahasiswa PGSD UMP secara khusus.

Penelitian Bautista (2015) dalam *Journal Teacher Professional Development* dengan judul *Teacher Profesional Development: International Perspectives and Approaches*. Penelitian tersebut mengemukakan Negara-negara di seluruh dunia saat ini memulai reformasi mendalam terhadap sistem pendidikan mereka. Ada kesepakatan luas di antara pembuat kebijakan, sarjana, dan pendidik bahwa salah satu kunci untuk sukses selama reformasi ini adalah mempromosikan pengembangan profesional guru dalam jabatan. Guru terus belajar adalah prioritas utama di negara-negara ini, penguatan infrastruktur untuk pendidikan berkualitas tinggi telah dibangun untuk memenuhi kebutuhan dan minat guru. Penelitian Bautista sangat sesuai dijadikan rujukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian Bautista dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitiannya. Penelitian Bautista meneliti pengembangan profesionalisme guru di beberapa negara, peneliti mengambil subjek mahasiswa PGSD UMP pada pengembangan profesionalisme guru di Indonesia.

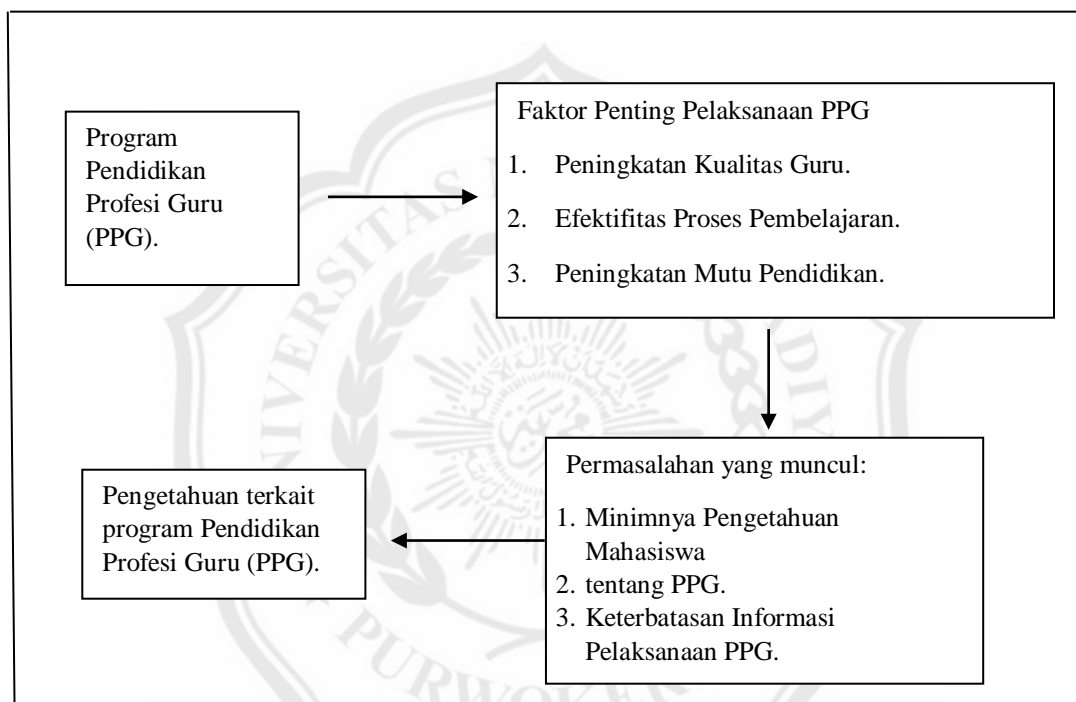
Peneliti tertarik untuk meneliti tentang PPG dengan subjek yang berbeda karena peneliti ingin persepsi mahasiswa PGSD UMP angkatan 2015 dalam melihat efektivitas program Pendidikan Profesi Guru sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui persepsi mahasiswa PGSD UMP tentang program Pendidikan Profesi Guru bagaimana dan apa saja persepsi mahasiswa PGSD UMP.

## **F. Kerangka Pikir**

Program Pendidikan Profesi Guru sudah berjalan selama 10 tahun. Pemerintah berupaya melaksanakan program Pendidikan Profesi Guru dengan optimal guna meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Program PPG ini tentunya memiliki kekurangan, seiring berjalannya waktu masalahpun muncul dan pemerintah berupaya untuk menyelesaikan. Perbaikan PPG terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan guru profesional, serta membuat proses pembelajaran yang dikelola guru nantinya semakin efektif, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hasil studi *PISA (Program for International Student Assessment)* tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara, demikian juga hasil studi *TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)*, juga menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.

Selanjutnya kerangka pikir yang telah dipaparkan dapat disajikan pada bagan 1 berikut:



**Gambar 2.1 : Kerangka Pikir**